

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa merupakan suatu keadaan individu yang secara mandiri menyadari kemampuannya dan mampu mengembangkan kemampuan tersebut (baik secara fisik, mental, spiritual, juga sosial) serta sanggup mengatasi tekanan sehingga individu tersebut dapat bekerja secara produktif serta memberikan kontribusi bagi masyarakat sekitar. Kesehatan jiwa juga ketika seseorang dalam keadaan sehat dan bisa merasakan kebahagiaan serta mampu dalam menghadapi tantangan hidup, bersikap positif terhadap diri sendiri maupun orang lain, dan bisa menerima orang lain sebagaimana mestinya. (Yanti dkk. 2020)

Halusinasi pendengaran dapat ditandai dengan perilaku seseorang yang tiba-tiba sering tertawa sendiri, kemudian sering mengobrol atau berbicara sendiri, marah-marah, hingga menutup telinga karena pasien menganggap ada yang berbicara dengan dirinya. Halusinasi pendengaran membutuhkan penanganan yang baik sehingga seseorang dapat mengontrol dirinya dari dampak yang akan terjadi. Dampak yang terjadi pada seseorang dengan halusinasi pendengaran seperti hilangnya kemampuan mengontrol diri sehingga lebih mudah panik, histeris, kelelahan, ketakutan yang berlebihan, perilaku yang buruk seperti melakukan hal yang berbahaya atau tindakan agresif. Hal ini dikarenakan halusinasi pendengaran tersebut sering berisi ejekan, ancaman dan perintah untuk melukai dirinya sendiri maupun orang lain (Mister, *et al.*, 2022).

Terapi okupasi menggambar adalah salah satu terapi yang menyembuhkan orang menderita masalah mental dan fisik dengan memberikan aktivitas untuk meringankan penderitaan mereka. Aktivitas kerja mengacu pada partisipasi dalam kegiatan perencanaan pengobatan. Terapi okupasi menggambar merupakan salah satu cara atau psikoterapi suportif yang sangat berguna dilakukan sebagai peningkatan kesembuhan pasien dengan melakukan aktivitas yang disukai oleh pasien yang dapat mengalihkan halusinasi dari pasien, dengan dilakukannya terapi okupasi menggambar

pasien dapat mengisi waktu luang untuk dapat mengontrol halusinasi (Tuasikal, dkk 2022).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) menyatakan skizofrenia adalah gangguan mental kronis dan parah yang mempengaruhi 20 juta orang di seluruh dunia. Sekitar 450 juta orang diseluruh dunia mengalami gangguan mental 25% dari jumlah penduduk didunia diperkirakan akan mengalami gangguan jiwa pada usia tertentu. Prevalensi dari gangguan jiwa mencapai 13% dari penyakit secara keseluruhan dan kemungkinan pada tahun 2030 akan mencapai lebih dari 25% gangguan jiwa dapat terjadi disemua negara yang tidak memandang jenis kelamin, materi, usia, maupun tempat tinggal (WHO, 2016).

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia memaparkan prevalensi skizofrenia di Indonesia adalah 0,2 per 1000 penduduk pada tahun 2016 dan meningkat menjadi 1,7 per 1000 penduduk pada tahun 2018. Prevalensi skizofrenia didaerah istimewa Yogyakarta dan Aceh adalah provinsi tertinggi penderita skizofrenia se-Indonesia sebesar 2,7 per 1000 penduduk dan terendah terdapat di Kalimantan Barat 0,7 per 1000 penduduk, sedangkan di Sumatera Utara 0,9 per 1000 penduduk. Prevalensi skizofrenia di Indonesia akan terus meningkat seiring dengan lajunya pertumbuhan penduduk dan proses globalisasi (Arif, 2017).

Berdasarkan data RISKESDAS tahun 2018, prevalensi skizofrenia di Sumatera Utara adalah 1,5 per 1000 penduduk pada tahun 2018. Serdang berdasar 1,4 per 1000 penduduk tahun 2013 meningkat menjadi 2,5 per 1000 penduduk tahun 2018, Tebing Tinggi 0,8 per 1000 penduduk pada tahun 2013 menjadi 1,7 per 1000 penduduk pada tahun 2018, Pakpak Barat 0,5 per 1000 penduduk pada tahun 2013 menjadi 1,6 per 1000 penduduk pada tahun 2018, Samosir 2,2 per 1000 penduduk pada tahun 2013 menjadi 1,9 per 1000 penduduk pada tahun 2018, Toba Samosir 1,6 per 1000 penduduk pada tahun 2013 menjadi 2,1 per 1000 penduduk pada tahun 2018.

Berdasarkan survey awal rekam medik yang didapat pada tahun 2024. Jumlah pasien di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan berjumlah 1242 pasien untuk rawat inap dan 745 pasien yang mengalami halusinasi pendengaran. Penulis tertarik untuk mengangkat masalahpada

pasien dengan halusinasi pendengaran pada klien dengan inisial Tn. U dan Tn A dimana pada saat itu pasien masih sering mendengar suara bisikan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang penulis angkat dalam karya tulis ilmiah ini adalah “bagaimanakah penerapan terapi okupasi mewarnai gambar Buah-Buahan pada pasien halusinasi pendengaran?”

C. Tujuan Studi kasus

1. Tujuan umum

Untuk melakukan penerapan terapi okupasi menggambar pada pasien halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem

2. Tujuan khusus

- a) Untuk mengidentifikasi pasien halusinasi pendengaran sebelum diberikan terapi okupasi mewarnai gambar Buah-Buahan.
- b) Untuk mengidentifikasi pasien halusinasi pendengaran sesudah diberikan terapi okupasi mewarnai gambar Buah-Buahan.
- c) Untuk mengidentifikasi pasien halusinasi pendengaran sebelum dan sesudah diberikan terapi okupasi mewarna gambar Buah-Buahan.

D. Manfaat studi kasus

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain :

a) Bagi Subjek Penelitian

Melalui kegiatan menyusun karya tulis ilmiah ini pasien dan keluarga dapat mengetahui atau menambah pengetahuan tentang untuk menerapkan terapi okupasi (menggambar) yang dapat mengurangi halusinasi pendengaran pada pasien.

b) Bagi Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem

Hasil studi ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi maupun referensi terutama dalam penelitian Halusinasi pendengaran yang akan dilakukan dirumah sakit jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem.

c) Bagi Institusi Pendidikan

Bahan referensi belajar mahasiswa di jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Medan Prodi DIII Keperawatan untuk dapat

menerapkannya pada pasien jiwa dan dapat meningkatkan kualitas dan pengembangan ilmu pengetahuan tentang gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.